

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur merupakan lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan sistem pendidikan dengan pola pembiasaan hidup santri dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Bahasa berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta menyampaikan gagasan dan pikiran. Agar komunikasi berjalan efektif, kemampuan berbahasa seseorang harus baik, sehingga lawan bicara dapat memahami maksud yang disampaikan. Menguasai bahasa dengan baik bukanlah hal yang mudah, melainkan memerlukan upaya melalui proses pembelajaran yang bertahap, terutama ketika berbicara dalam bahasa asing.

Untuk mengoptimalkan program berbahasa asing, pondok pesantren Al- Ittihad Cianjur menerapkan dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, dalam pembinaan keterampilan bagi santrinya. Penggunaan kedua bahasa ini dijadwalkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Semua santri di pondok pesantren Al- Ittihad diwajibkan menggunakan bahasa tersebut dimanapun dan kapan pun mereka beradadi lingkungan pesantren. Selain itu, terdapat berbagai kegiatan pembinaan keterampilan berbahasa asing yang wajib diikuti oleh santri agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik. Contohnya adalah muhadloroh, yaitu pidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia) yang dilaksanakan oleh seluruh santri sekali seminggu, tepatnya pada malam minggu, serta muhadatsah, yang merupakan percakapan dalam dua bahasa (Arab dan

Inggris) yang dilaksanakan oleh seluruh santri setiap sore di lapangan pondok dan debat bahasa (Arab dan Inggris) dilakukan hanya satu tahun sekali.

Pembinaan keterampilan berbahasa asing bagi santri dilakukan karena pesantren ingin melahirkan santri yang mampu berkomunikasi dalam bahasa asing, baik secara lisan maupun tulisan. Berbagai kegiatan dan peraturan diterapkan untuk mendukung pelaksanaan pembinaan ini. Program ini melibatkan semua elemen di pondok pesantren Al-Ittihad. Pelaksanaan kegiatan pembinaan diawasi oleh ustadz pembina yang bertanggung jawab atas pengajaran bahasa, dengan bantuan pengurus bagian bahasa dari kelas XI yang berperan sebagai pelaksana untuk memberikan bimbingan kepada seluruh santri.

Dalam praktik kegiatan berbahasa, sebagian besar tugas pembinaan dilaksanakan oleh pengurus bagian bahasa. Tugas ustadz pembina lebih berfokus pada pengawasan, evaluasi, dan pengarahan kepada pengurus bagian bahasa dalam menjalankan tugas mereka. Sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, santri diharuskan mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan berbahasa asing dan menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) selama berada di pesantren. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat sejumlah santri yang belum terbiasa menggunakan bahasa asing karena enggan berlatih, takut melakukan kesalahan, dan tidak mengingat kosakata. Bahkan, beberapa santri melaksanakan peraturan ini dengan terpaksa. Sikap semacam ini mengakibatkan terganggunya proses pengembangan kemampuan berbahasa. Sebagai konsekuensi bagi santri yang ketahuan menggunakan bahasa selain yang ditetapkan, mereka akan menerima hukuman yang bersifat mendidik. Jenis hukuman diberikan secara bertingkat,

tergantung pada seberapa sering santri melanggar peraturan tersebut. Contohnya jika sekali melanggar, santri diperintahkan untuk menghafal pembukaan pidato dalam bahasa Inggris. Jika sering melanggar maka hukumannya adalah santri diperintahkan untuk menggunakan kerudung warna merah selama tiga hari. Harapannya agar santri terbiasa menggunakan bahasa asing, karena banyak sekali manfaatnya seperti untuk memperluas wawasan, meningkatkan kompetensi internasional dan memperkaya kemampuan komunikasi di dunia global. Dengan rutin menggunakan bahasa asing, santri dapat lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Pada awalnya, pesantren memiliki fungsi utama untuk mempersiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam, yang dikenal dengan istilah *tafaqquh fi al-din*. Hal ini bertujuan untuk mencetak generasi ulama yang dapat memberdayakan masyarakat Indonesia, melakukan dakwah untuk menyebarkan agama Islam, serta menjadi benteng pertahanan umat dalam aspek akhlak. Seiring berjalannya waktu, banyak pesantren yang memasukkan fokus pengembangan bahasa asing, seperti bahasa Arab dan Inggris, menjadi kompetensi yang harus dikuasai oleh santri. Ini menyebabkan munculnya budaya penggunaan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Lebih dari itu, penguasaan bahasa asing dianggap sebagai penjamin mutu lulusan pesantren (*learning outcome*) dan menjadi daya tarik utama bagi pesantren yang ingin maju dan berkembang. Pertanyaannya mengapa penguasaan bahasa asing menjadi trend di pesantren? hal ini karena bahasa merupakan sarana untuk memahami ilmu pengetahuan, serta alat untuk beradaptasi dengan kemajuan informasi sains dan teknologi. Dengan kata lain,

kemampuan dan keterampilan berbahasa asing dapat memperluas wawasan pengetahuan, sehingga santri menjadi lebih peka terhadap perkembangan yang ada.

Melihat kondisi masyarakat Indonesia yang kaya akan berbagai budaya dan bahasa dengan ciri khas masing-masing, kita juga menyadaribahwa pembelajaran bahasa Arab beserta karakteristiknya tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Bahasa Arab dan bahasa Inggris bukanlah bahasa yang bisa dipelajari secara instan dan menyeluruh oleh orang yang tidak berpengalaman, terutama di Indonesia, di mana kedua bahasa tersebut tergolong sebagai bahasa asing. Oleh karena itu, mempelajari bahasa asing memerlukan waktu dan pemahaman yang memadai.

Lembaga pendidikan Islam yang baik seperti pondok pesantren harus memiliki strategi pengembangan untuk mencapai tujuan yang baik. Kehadiran lembaga pesantren juga dilaporkan dalam strategi pengelolaan yang lazim dilakukan. Menurut Husein Umar strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana pada para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Munarika, 2018). Strategi sangat diperlukan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan memiliki strategi yang jelas, kita dapat menggunakan sumber daya yang ada secara lebih efektif dan efisien.

Menurut Gagne dan Brings (Wasirta, 2003) mengartikan pengembangan ialah sebagai suatu sistem dalam pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membantu proses belajar siswa dan berisi seperangkat peristiwa yang dipersiapkan untuk

mendukung terjadinya proses pembelajaran yang bersifat intens agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengembangan ialah suatu proses yang dipergunakan untuk tujuan mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian pengembangan merupakan suatu pengkajian yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu pendesainan, pengembangan, produksi dan produk pembelajaran yang diharuskan memenuhi kriteria validitas, fleksibilitas dan efektivitas. Seals dan Richey (1994).

Strategi pengembangan pondok pesantren sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas program berbahasa asing, sehingga menjadi lebih menarik bagi calon santri dan meningkatkan daya saing pondok pesantren di mata masyarakat. Salah satu strategi yang perlu diterapkan untuk mempertahankan eksistensi pondok pesantren di tengah lingkungan pendidikan formal adalah dengan memperhatikan proses pengembangan santri di dalamnya. Hal ini mencakup bagaimana strategi yang telah diterapkan untuk mengembangkan potensi santri di pondok pesantren. Selain itu, pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga yang mampu mendukung pengembangan potensi santri.

Berdasarkan latar belakang dan alur pemikiran yang telah penyusun sampaikan di atas, penyusun merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Optimalisasi Program Berbahasa Asing Santri”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk membatasi permasalahan penelitian guna memilih data yang lebih relevan, sehingga peneliti tidak kesulitan dalam data- data ataupun

permasalahan lain yang didapatkan saat melakukan penelitian di lapangan. Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pengembangan sarana dan prasarana untuk program berbahasa asing santri di pondok pesantren Al-Ittihad ?
2. Bagaimana kebijakan strategi pengembangan pondok pesantren Al- Ittihad dalam mengoptimalkan program berbahasa asing santri ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan pondok pesantren Al-Ittihad dalam mengoptimalkan program berbahasa asing santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan sarana dan prasarana untuk program bahasa asing di pondok pesantren Al-Ittihad
2. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan strategi pengembangan pondok pesantren Al-Ittihad dalam mengoptimalkan program berbahasa asing
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan pondok pesantren Al-Ittihad dalam mengoptimalkan program berbahasa asing

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, serta bermanfaat bagi penelitian-

penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa bilingual dengan dukungan sosial dari teman sekelas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga pendidikan mengenai tantangan yang dihadapi oleh santri dalam menggunakan bahasa asing di pondok pesantren, serta kepatuhan terhadap penggunaan bahasa bilingual. Informasi ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama terkait dengan kepatuhan terhadap peraturan yang ada.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adanya tinjauan Pustaka ini sebagai landasan dalam proses penyusunan skripsi, peneliti telah melakukan langkah awal untuk penelitian ini yakni dengan melakukan penelitian terhadap hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan materi penelitian yang akan disusun lakukan. Diantaranya :

Pertama, skripsi karya Arif Rahman yang berjudul “Strategi pimpinan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri di pondok pesantren Riyadlul Ulum Tasikmalaya” bagaimana sebuah kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan ponpes Riyadlul Ulum dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing, yang dimana mengharuskan seluruh santri menggunakan bahasa arab dan inggris setiap harinya di lingkungan pondok pesantren. Setelah peneliti

telaah terdapat kesamaan dengan skripsi terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada strategi yang digunakan, yang dimana pondok pesantren Riyadul Ulum menggunakan kurikulum yang ada dalam belajar dan menggunakan bahasa Arab dan Inggris setiap harinya sedangkan pondok pesantren Al-Ittihad menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab ada waktunya yaitu seminggu menggunakan Bahasa arab dan satu minggu menggunakan bahasa Inggris.

Kedua, skripsi karya Idham Syahputra yang berjudul “Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Dalam Meningkatkan kemampuan berbahasa siswa”. Setelah melakukan beberapa strategi-strategi pembelajaran Bahasa Inggris agar memperoleh strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien perlu adanya strategi pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Persamaan penelitian Idham Syahputra dengan peneliti yaitu sama-sama berkaitan dengan strategi peningkatan Bahasa asing di lingkungan berbahasa. Perbedaan terdapat strategi pembelajaran Bahasa Inggris sedangkan peneliti fokus pada 2 bahasa asing yaitu Bahasa arab dan Bahasa Inggris.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Raodatun Niswah yang berjudul “Strategi Pengembangan Santri Madrasah Aliyah Kelas X di Pondok Pesantren Nurul Haramain Dalam Meningkatkan Kualitas Bahasa Inggris” dapat diambil kesimpulan bahwa berbahasa asing di pondok pesantren ini tak lepas dari manajemen yang diawali dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adanya strategi pengembangan dalam berbahasa Inggris untuk mendongkrak kemampuan demi menghadapi perkembangan zaman

yang saat ini semakin maju pesat, dengan ini seluruh santri dapat mengetahui, memahami, melakukan dan terbiasa dalam berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris sebagai Bahasa sehari-hari dan sistem Pendidikan dalam pondok ini dikembangkan untuk anak-anak siap menghadapi kehidupan yang mengglobal.

Keempat, Dalam jurnal yang ditulis oleh Kholis jurnal ini membahas tentang budaya berbahasa asing di SD Laboratorium Blitar dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan workshop di awal tahun untuk memetakan, menganalisis dan mensinkronkan *framework Cambridge* dengan silabus nasional. Pada level kelas, perencanaan dilakukan oleh guru mensinkronkan RPP. Implementasi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan lingkungan murid. Evaluasi pembelajaran dilakukan dua kali evaluasi proses dan akhir. Keterkaitan dengan keduanya yaitu sama-sama membahas mengenai bahasa asing. Untuk perbedaan dari keduanya terletak pada lokasi penelitian. Dari pemaparan di atas, penulis menyatakan bahwa penelitian mengenai strategi pengembangan pondok pesantren dalam optimalisasi program berbahasa asing di pondok pesantren Al-Ittihad belum dibahas dalam penelitian manapun, meskipun ada beberapa penelitian yang penulis paparkan di atas.

Kelima, Dalam jurnal yang ditulis oleh Mawan Ahmadi, Kurnia Istita'ah, Nur Rohmah Sholihah dan Zakiyah Arifah dengan Judul "Penggunaan Program Bahasa Di Pondok Pesantren Modern" dijelaskan bahwa penggunaan bahasa yang meliputi kepemimpinan, komunikasi dan supervisi.

Perbedaan skripsi saya dengan ketiga skripsi dan dua jurnal berada pada letak

lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi penelitian ini bertempat di Cianjur, Jawa Barat dan bidang yang dikaji dalam penelitian ini tentang strategi pengembangan pondok pesantren dalam optimalisasi program berbahasa asing yang dikelola oleh pondok pesantren untuk kepentingan serta kebutuhan santri.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan agama bagi santri. Menurut Abdurrahman (2015), pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga menyediakan ruang untuk pembelajaran berbagai disiplin ilmu, termasuk bahasa asing. Sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern, pondok pesantren diharapkan dapat menghasilkan santri yang kompeten di berbagai bidang, termasuk kemampuan berbahasa asing.

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa asing menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Crystal (2003) mengemukakan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, memainkan peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis dan komunikasi internasional. Dalam konteks ini, pengembangan program berbahasa asing di pondok pesantren menjadi sangat relevan untuk mempersiapkan santri agar mampu bersaing dan berinteraksi dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

Michael Fullan (2001) menjelaskan bahwa strategi pengembangan pendidikan yang efektif harus melibatkan kolaborasi, partisipasi dan fokus pada hasil. Dalam

pengembangan program berbahasa asing di pondok pesantren, kerjasama antara pengurus, pengajar dan santri sangat penting. Hal ini mencakup penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan santri, meningkatkan kapasitas pengajar, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran bahasa.

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum adalah model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Dalam konteks pondok pesantren model ini dapat digunakan untuk merancang program berbahasa asing dengan melakukan analisis kebutuhan santri, mendesain kurikulum yang sesuai, mengembangkan materi ajar, melaksanakan program pengajaran dan mengevaluasi hasil belajar santri secara berkala.

Meskipun pengembangan program berbahasa asing di pondok pesantren memiliki banyak potensi, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Beberapa tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam mengajar bahasa asing., minimnya fasilitas belajar yang memadai, serta keterbatasan waktu dalam kurikulum yang sudah padat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif untuk mengatasi tantangan tersebut agar program berbahasa asing dapat dioptimalkan dan memberikan manfaat maksimal bagi santri.

Landasan teoritis ini memberikan kerangka kerja yang penting untuk pengembangan strategi dalam mengoptimalkan program berbahasa asing di pondok pesantren. Dengan memahami berbagai konsep yang terkait, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren, khususnya dalam penguasaan bahasa asing oleh santri. Melalui pendekatan yang terencana dan sistematis, diharapkan santri dapat memanfaatkan kemampuan bahasa asing mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat global.

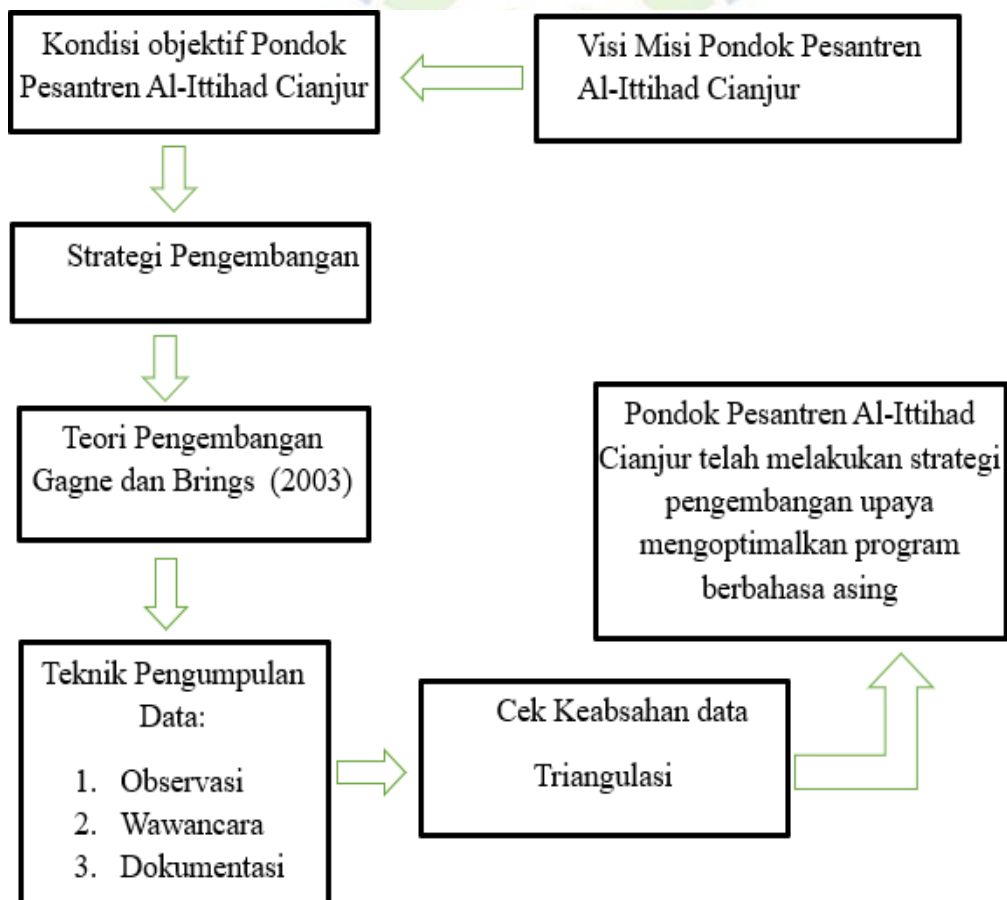
2. Kerangka Konseptual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Secara istilah, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para santri tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum. Tujuan utama pesantren adalah untuk menguasai ilmu agama Islam secara mendetail serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, dengan penekanan pada pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Santri seringkali mengikuti program pendidikan formal dan non-formal yang mencakup berbagai disiplin ilmu, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Optimalisasi adalah suatu proses kegiatan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan suatu pekerjaan menjadi lebih sempurna, fungsional, atau lebih efektif, serta mencari solusi terbaik dari berbagai masalah agar tujuan dapat tercapai sebaik-baiknya sesuai dengan kriteria tertentu.

Pondok Pesantren Al-Ittihad merupakan pondok pesantren modern yang berbasis bahasa Arab dan Inggris. Bahasa asing merupakan salah satu program unggulan pondok pesantren Al-Ittihad. Oleh karena itu, seluruh santri dari semua tingkatan, baik SMP maupun SMA/SMK, terus dilakukan pembinaan bahasa

asing. Tujuannya adalah agar pada saat keluar dari pesantren, santri sudah dibekali ilmu, khususnya dalam bahasa asing, sehingga saat melamar kerja, mereka akan lebih mudah karena telah memiliki keterampilan sejak dini. Melihat hal tersebut, strategi lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan agar lembaga pendidikan dapat berkembang pesat dalam hal kualitas, menarik banyak peminat, dan dapat bertahan di era globalisasi. Seorang pimpinan lembaga pendidikan harus memiliki grand desain proyek jangka pendek dan jangka panjang untuk lembaga yang dipimpinnya. Untuk mencapai semua itu, kerjasama dari semua pihak sangat diperlukan demi kemajuan lembaga. Gambar dibawah ini menampilkan kerangka konseptual dari penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Ittihad Cianjur Beralamatkan di Jalan raya Bandung KM 3, Desa Bojong Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Cianjur. 43281. Sedangkan secara khusus tentang lembaga bahasa pondok pesantren Al-Ittihad Cianjur, mencakup struktur, manajemen dan program. Lokasi ini dipilih karena pesantren ini menerapkan sistem bilingual sebagai bahasa harian santri yaitu bahasa Arab dan Inggris. Oleh karena itu, pesantren ini dianggap sesuai dengan inti penelitian tentang lembaga bahasa yang di dalamnya memuat kegiatan- kegiatan kebahasaan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2012:49), paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan realitas secara khusus. Paradigma mencakup pandangan dunia yang mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka, serta bagaimana mereka menginterpretasikan informasi dan pengalaman yang ada. Dalam konteks penelitian, paradigma juga dapat mempengaruhi pendekatan metodologis yang diambil oleh peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivis. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan seseorang dibangun melalui interaksi sosial dan konstruksi aktif dari pengalaman individu. Dalam konteks ini, paradigma konstruktivis mengasumsi bahwa santri di pesantren adalah subjek aktif dalam

pembelajaran bahasa asing mereka dan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa melalui interaksi sosial, pengalaman langsung dan refleksi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yang berfungsi untuk menggambarkan dan mengeksplorasi situasi secara komprehensif dan mendalam (Sadiah, 2015:19). Tujuan dari metode ini adalah untuk secara sistematis menggambarkan fakta-fakta dan mengumpulkan data serta informasi dari objek penelitian, yang selanjutnya disebut informan, mengenai strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Ittihad dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing santri. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dan dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Menurut Syafrizal Helmi Situmorang, data merupakan sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh melalui hasil observasi (pengamatan) terhadap suatu objek. Dengan demikian, datahanya dapat diperoleh dari hasil pengamatan terhadap objek tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengumpulkan data secara sistematis, mengelompokkannya berdasarkan kategori tertentu, serta mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi pengembangan pondok pesantren dalam optimalisasi program berbahasa asing di pondok pesantren Al-

Ittihad. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui sarana dan prasarana, kebijakan strategi pengembangan dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan yang dilakukan dalam mengoptimalkan program berbahasa asing santri.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah sumber informasi yang diperoleh langsung dari individu atau informan yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Setiap ragam kasus, baik itu orang, hewan, maupun benda, dapat dijadikan subjek dalam penelitian (Dewi Sadiyah, 2015:87). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah koordinator bidang bahasa, ketua bidang bahasa dan santri pondok pesantren Al-Ittihad.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada (Hasan, 2002:58). Data ini berfungsi untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh, dan dapat berasal dari bahan pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, buku, dan sumber-sumber lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229), observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas yang membedakannya dari teknik lainnya. Observasi melibatkan perhatian atau pengamatan

langsung terhadap suatu objek tertentu dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan mengenai objek tersebut. Namun, pengertian observasi dapat dianggap kompleks menurut beberapa ahli. Sebagai contoh, Patton menjelaskan bahwa observasi adalah metode yang akurat dan spesifik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai berbagai kegiatan yang terkait dengan objek penelitian.

Pengamatan terhadap kondisi pondok pesantren Al-Ittihad yang diteliti melalui observasi ini maka penulis akan melakukan observasi sebanyak 3 kali mengenai sarana dan prasarana, kebijakan strategi pengembangan program berbahasa asing dan dampak strategi pengembangan program berbahasa asing.

b. Wawancara

Menurut Moleong (2012:186), wawancara adalah kegiatan yang melibatkan percakapan dengan tujuan tertentu. Dalam wawancara, pertanyaan-pertanyaan diajukan secara verbal kepada individu yang dianggap mampu memberikan informasi atau penjelasan mengenai hal-hal yang diperlukan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Ustadzah Rheina Ali Rahareng dan Ustadzah Eni Rohayati sebagai koordinator pengembangan bidang bahasa, Najwa Assyifa sebagai ketua bahasa, dua santri dan dua alumni pondok pesantren Al-ittihad.

c. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476), studi dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk, seperti buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar, termasuk laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2017:280-281), teknik analisis data adalah proses yang melibatkan pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga tema dapat diidentifikasi dan hipotesis kerja dapat dirumuskan berdasarkan data yang ada.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama pengumpulan data berlangsung maupun setelah proses pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Proses analisis ini bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga mencapai kepuasan data yang diperlukan. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mencari, mencatat, dan mengumpulkan informasi secara objektif dan akurat sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Ini mencakup pencatatan data dan berbagai bentuk informasi yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penulis juga membuat

catatan lapangan atau *field notes*.

Dalam menyusun catatan lapangan, penulis memulai dengan membuat pertanyaan-pertanyaan pokok atau hal-hal penting, yang kemudian akan dilengkapi dan disempurnakan setelah kembali ke rumah. Format dan bentuk catatan lapangan akan diuraikan untuk memberikan kejelasan. Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi ini digunakan untuk menggali data umum mengenai pondok pesantren Al-Ittihad Cianjur, dengan fokus khusus pada kegiatan lembaga bahasa, terutama dalam pengajaran bahasa Arab dan Inggris, yang meliputi :

- a) Lembaga bahasa pondok pesantren Al-Ittihad Cianjur
- b) Struktur kepengurusan lembaga bahasa pondok pesantren Al-Ittihad Cianjur
- c) Program lembaga bahasa yang berjalan di pondok pesantren Al-Ittihad Cianjur.

b. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247-249),⁵ reduksi data adalah proses merangkum dan memilih elemen-elemen penting yang relevan dengan topik penelitian, serta mencari tema dan pola yang ada. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari informan primer, yaitu pengajar dan pembina lembaga bahasa Arab, pengurus lembaga bahasa Arab, dan santri.

c Penyajian Data

Menurut Yuni (2011), penyajian data adalah serangkaian kegiatan dalam proses menyelesaikan hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa teks naratif adalah bentuk yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan hasil penelitian secara naratif untuk menggambarkan penerapan disiplin berbahasa Arab terhadap kemampuan adaptasi santri baru, termasuk baik kelebihan maupun kekurangan dari lembaga bahasa tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Sejak awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari makna dari objek yang diteliti, mencatat keteraturan, pola penjelasan, serta konfigurasi yang mungkin terkait dengan alur, sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir mungkin belum terlihat saat pengumpulan data selesai, tergantung pada jumlah data yang diperoleh dari catatan lapangan, metode penyimpanan dan pencarian ulang yang digunakan, kemampuan peneliti, serta tuntutan dari pemberi dana. Namun, seringkali kesimpulan awal telah dirumuskan sejak awal proses. Jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.